

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga pada umumnya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, yang mengatur satu rumah tangga itu sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peran sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemeliharaan budaya bersama.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat dan merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam pergaulan dan kelompoknya. Selain itu, keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri dan bila ada anak didahului dengan perkawinan. Memang salah satu faktor inti individu membentuk keluarga adalah mengharapkan anak dan keturunannya menjadi satu keluarga, dan peran keluarga dalam mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak memiliki arti yang sangat besar. Dalam lingkungan keluarga, manusia pertama kali dikenalkan dengan bentuk interaksi antara anggota keluarga, belajar bekerja sama, membantu, juga belajar memperhatikan keinginan orang lain, agar anak

belajar terlebih dahulu berperan sebagai makhluk sosial melalui institusi keluarga yang memiliki norma dan keterampilan tertentu dalam hubungannya dengan yang lainnya

Peran orang tua dalam keluarga untuk memberikan pengasuhan kepada anak seperti mendidik, membimbing, menyayangi, membesarkan, dan untuk memenuhi kebutuhan anak lainnya, namun pasti mengalami kendala, sebagai orang tua yang baik harus bisa mendidik anak menjadi anak yang berguna dan berbudi luhur seperti mengasuh dan mendidik anak. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Mengasuh dan mendidik anak adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsinya mengasuh dan mendidik adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang bagus. Dalam keluarga, anak memiliki banyak arti dan fungsi bisa menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak-anak dapat digunakan sebagai tempat untuk mencurahkan segala perasaan orang tua, baik bahagia maupun perasaan sedih. Lebih dari itu, anak-anak juga diharapkan menjadi generasi berikutnya dari orang tua tersebut. Oleh karena itu anak-anak adalah impian keluarga yang di masa depan diharapkan menjadi penerus cita-cita keluarga. Ini tanpa pengecualian, baik dalam keluarga yang tinggal di kota maupun masyarakat desa.

Orang tua wajib mempersiapkan jiwa, raga, dan mental anak-anaknya untuk menghadapi segala bentuk pergaulan dalam masyarakat, agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi psikologis dan sosial.

Memang, memberikan pendidikan yang sangat baik dan sempurna untuk anak-anak bukanlah tugas yang mudah bagi orang tua, apalagi jika orang tuanya adalah orang tua tunggal (*single parent*).

Secara umum, single parent adalah orangtua tunggal, yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan mereka, baik itu pihak suami atau pihak istri. Keluarga single parent memiliki permasalahan yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya terutama keluarga yang utuh. Seorang single parent memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam menngurus keluarganya. (Layliyah, 2013), keluarga single parent adalah keluarga tanpa ayah atau tanpa ibu, hanya satu orangtua saja yang menjalankan peran serta fungsinya dalam keluarga. Keluarga yang berorangtua tunggal struktur keluarganya tidak utuh lagi dan tidak terpenuhi.

Keluarga single parent adalah keluarga yang didalamnya tidak ada ayah atau ibu, dan salah satunya menjalankan berbagai fungsi yang ada di dalam keluarga, seperti seorang ibu yang juga harus menjalankan perannya sebagai seorang ibu dan juga ayah. Disamping mengurus anak dan mengatur rumah tangga, seorang ibu juga menjalankan perannya sebagai seorang pencari nafkah dan juga kepala keluarga. Begitu juga sebaliknya, seorang ayah yang juga harus menjalankan perannya sebagai ayah dan juga ibu sekaligus. Mencari nafkah, memimpin keluarga juga disertai dengan mengurus anak anak serta rumah tangga.

Menjadi orang tua tunggal (*single parent*) tidaklah mudah karena terkadang sekaligus menjalankan peran ganda, yaitu peran dalam kehidupan keluarga dan peran dalam kehidupan sosial. Keluarga tunggal, orang tua memiliki beban yang lebih berat jika dibandingkan dengan seluruh keluarga. Pada umumnya mereka yang memiliki ayah dan ibu yang dapat menjalankan tugasnya dan peran dengan sempurna.

Orang tua tunggal (*single parent*) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktivitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam keluarga dan bertanggung jawab atas proses perkembangan sosial dan pola asuh terhadap anak-anaknya.

Pola asuh pada anak adalah gambaran yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik pada anak-anak yang berpengaruh langsung pada kemandirian anak dalam belajar (Surya, 2003:5). Pola asuh dalam memberikan nilai dan norma bagi anak-anaknya selalu berbeda berdasarkan latar belakang orang tua usia tua itu sendiri, sehingga akan menghasilkan pola asuh yang beragam berbeda, seperti orang tua yang memiliki status sosial tunggal orang tua dalam mendidik anaknya akan memiliki pola asuh yang berbeda jika dibandingkan dengan orang tua dari keluarga yang sangat harmonis anggotanya adalah ayah, ibu, dan anak-anak.

Pola asuh dalam keluarga ideal adalah dilakukan oleh orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja bahu membahu bekerja sama untuk memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak-anak, mereka mengawasi dan memantau

tumbuh kembang anak secara optimal. Namun pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selalu memungkinkan terwujud, terbukti banyak yang hanya memiliki satu orang tua tunggal (*single parent*).

Kasus keluarga *single parent* di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang memang tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah keluarga dengan anggota lengkap, tapi ini menjadi daya tarik penulis untuk meneliti, karena keluarga tunggal (*single parent*), orang tua disana menjadi minoritas dalam masyarakat dan menjadi beban hidup *single parent* yang berat dalam mendidik anak dan harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun dengan seluruh keluarga di masyarakat, dalam membesarkan anak agar perkembangan sosial anak tidak terganggu, sehingga anak yang terdidik dari keluarga *single parent* mampu mandiri dan menjadi pribadi yang baik dan sopan.

Mengingat stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pola asuh anak dalam keluarga *single parent* cukup tinggi. Karena masyarakat masih menganggap bahwa keluarga orang tua tunggal adalah bentuk keluarga yang tidak stabil. Apalagi melihat keluarga yang tidak utuh karena perceraian.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi sempurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas

yang berbeda. Berkaitan dengan jenis jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive) .

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua dan pola asuh yang permisif yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Praktik pola asuh orang tua berkaitan erat dengan kepribadian anak kelak saat dewasa. Hal ini karena karakteristik dan elemen karakter individu dewasa

sebenarnya telah ditetapkan benihnya ke dalam jiwa individu sejak awal, yaitu pada ketika dia masih kecil. Karakter juga ditentukan oleh cara dia mengatur waktu anak kecil diajari makan, diajari kebersihan, disiplin, diajari bermain dan bergaul dengan anak-anak lain dan sebagainya.

Banyak orang tua yang tidak tahu pasti efeknya apa yang dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua, sehingga Penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak Berbasis Keluarga (*Singgel Parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Alasan penulis memilih judul tersebut karena penulis melihat tanggung jawab orang tua tunggal (*single parent*) bukanlah hal yang mudah, mereka menjalankan peran ganda, yaitu dalam lingkungan keluarga dan juga dalam masyarakat secara bersamaan, sehingga peran single parent sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak agar perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan harapan semua orang tua yaitu terbentuknya anak yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara, serta agar anak mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang
2. Apa saja hambatan-hambatan dalam pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini semoga bisa bermamfaat untuk menjadi bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai penambah bagi

peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai peran keluarga dalam pengusaha berbasis keluarga (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang

2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemikiran, memberikan informasi pada masyarakat mengenai pentingnya pola asuh anak yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan keperibadian yang baik serta dapat menumbuhkan kemampuan sosial pada anak

1.4 Kerangka Konseptional

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang dimana mereka telah bekerja sama dan hidup bersama dalam jangka waktu yang lama. Dalam masyarakat mereka mematuhi norma, maupun nilai-nilai yang telah mereka patuhi bersama dan masyarakat dapat menghasilkan budaya. Adapun pengertian masyarakat menurut Paul B Horton dan C. Hunt dalam Hamda (2014) adalah:

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

Masyarakat tentunya terjadinya berbagai proses interaksi dan kegiatan maupun keberlangsungan hidup. Kesejahteraan merupakan salah satu hal yang harus didapatkan oleh masyarakat agar tentunya tidak mendapatkan masalah. Kesejahteraan sosial merupakan suatu cara yang sudah tersusun dan terencana dengan baik untuk mencapai standar hidup yang lebih baik yang meliputi kebutuhan fisik, mental, emosional, ekonomi dan lainnya. Hal ini dapat

dilakukan dengan pemberian pelayanan sosial maupun tunjangan sosial yang dilaksanakan oleh perorangan, Lembaga-lembaga sosial, masyarakat atau pemerintah. Menurut Edi Suharto dalam bukunya *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (2014) bahwa kesejahteraan sosial adalah:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan, banyak pihak yang harus membantu menyelesaikan masalah yang terjadi, seperti pekerja sosial. Pekerja sosial adalah profesi yang memberikan jasa profesional dimana mereka membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat kembali berfungsi sosial, hal ini dilakukan dengan menggunakan keterampilan, pengetahuan tentang metode dan teknik yang dimilikinya. Lebih sempit lagi, pekerja sosial membantu memulihkan fungsi sosial individu, kelompok, dan komunitas. Pengertian pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2014) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Permasalahan sosial akan mempengaruhi kesejahteraan sosial dimana permasalahan sosial tersebut sering muncul di masyarakat yang tentunya menjadi penghambat dalam memperoleh kesejahteraan. Masalah sosial adalah

suatu keadaan dimana kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, masyarakat akan melakukan kegiatan yang menyimpang dari aturan, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Ini mereka lakukan untuk kesejahteraan mereka. Pengertian masalah sosial menurut Horton dan Leslie (1982) dalam Suharto (2014) adalah:

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif.

Masalah sosial harus diselesaikan agar masyarakat dapat kembali sejahtera. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, sosial dan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupannya. Menurut Ema Hidayanti (2017) orang dengan masalah kesejahteraan sosial (PMKS) adalah:

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Ada banyak jenis PMKS yang masih menjadi masalah yang sulit diatasi. Salah satu masalah tersebut adalah keluarga, keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, yang mengatur satu rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menciptakan peran sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, kakak dan adik dan akan mempunyai pola

asuh yang baik bagi anak anaknya agar bisa berkembang menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya dan sebagainya.

Kelurga akan mempunyai pola asuh pada anak yang baik dan ideal nya adalah dilakukan oleh orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja bahu membahu bekerja sama untuk memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak-anak, mereka mengawasi dan memantau tumbuh kembang anak secara optimal. Namun pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selalu memungkinkan terwujud, terbukti banyak yang hanya memiliki satu orang tua tunggal (*single parent*).

Kelurga (*single parent*) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala aktivitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam keluarga dan bertanggung jawab atas peran orang tua dalam proses perkembangan anak serta pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya agar bisa berkembang dengan keperibadian yang baik.

Peran orang tua adalah perilaku yang berkeanaan dengan orangtua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Menurut Miami dalam Lestari (2012:29) orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. dalam Pendidikan karakter yang pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkup keluarga. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasardasar perilaku yang penting bagi kehidupan dewasa

nanti. Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak.

Orang tua dalam Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak didasarkan pada karakteristik dan perkembangannya pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan. Pertama, Tahap Usia 5-6 tahun. Pada tahap ini anak diajarkan sopan santun, budi pekerti, yang berkaitan dengan budi pekerti. Karakter moral seperti pelatihan untuk jujur dan sopan. Pada fase ini anak akan mengetahui dan membedakan hal-hal yang dianggap bermanfaat, baik dan buruk, dan benar atau salah dari suatu tindakan.

Kedua, Tahap Usia 7-8 Tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai memasuki masa pubertas, oleh karena itu pada tahap ini anak akan diajarkan bagaimana cara beribadah dan melatih dirinya untuk bertanggung jawab. ketiga, Tahap Usia 9-10 Tahun. Pada fase ini, seorang anak dididik untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Saling menghormati, menghargai hak orang lain, dan suka membantu. keempat< Tahap Usia 13 Tahun Ke Atas. Pada tahap ini anak sudah mulai memasuki usia remaja, anak dianggap sudah siap bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Anak diharapkan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat dan anak memiliki identitas atau jati dirinya sendiri.

Dalam semua tahapan tersebut, orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Prilaku anak yang mampu bersikap baik terhadap

lingkungan sekitar dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan merupakan salah satu keberhasilan membesarkan anak dan pola asuh yang tepat pada anak.

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.

Kemudian pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Menurut Darajat mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis). Namun, jika orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (alternative care). Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya.

Bila pola pengasuhan anak berjalan dengan baik, maka hal ini akan berdampak pada pola perilaku anak. Anak akan berperilaku baik sesuai apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Begitupun dengan orang tua tunggal (*single parent*) jika dalam pengasuhan anak berjalan baik maka anak akan berperilaku baik sesuai yang diharapkan walaupun orang tuanya orang tunggal (*single parent*). Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing)

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi takap penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan life skill yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerja sama semua agen sosialisasi baik keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi suksesnya anak. Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pola asuh dan lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualitas, dan dinamika.

Pola pengasuhan anak dalam garis besarnya, didefinisikan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoreter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya

agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi.

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

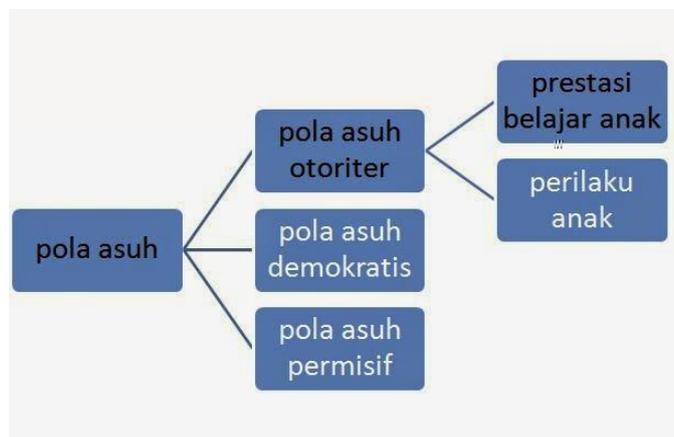
b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie, 2002: 24). Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

c. Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka,

bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.



Gambar 1 Pola Asuh pada Anak

Pengasuhan anak oleh single parent (orang tua tunggal ayah atau ibu) adalah salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Orang tua menjadi single parent karena beberapa faktor seperti terjadinya perceraian dan atau pasangannya telah meninggal dunia. Orang tua yang menjadi single parent akan mengalami serangkaian masalah. Hal ini di sebabkan karena hanya satu orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak.

Dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting. Orang tua sedikit demi sedikit harus dapat membimbing dan memotivasi anak, terutama dalam

mendukung anak untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Karena status orang tua sebagai single parent, maka seorang ayah atau ibu yang menjadi single parent harus semaksimal mungkin dapat berperan sesuai apa yang di harapkan anak.

Seorang ayah atau ibu yang menjadi single parent di karenakan karena kematian pasangannya atau karena perceraian tentu akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena tidak adanya pasangan yang di jadikan penopang hidup. Ada kekhawatiran dalam dirinya, ia harus bekerja keras sekaligus membesarkan anak-anaknya. Disamping itu ayah atau ibu sebagai single parent harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan emosional terhadap anak, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri. Nilai sosial merupakan nilai yang di anut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang di anggap baik dan apa yang di anggap buruk oleh masyarakat.

Nilai-nilai sosial menjadi hal yang sangat perlu di tanamkan kepada anak karena pada dasarnya nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat di terima di masyarakat.

Seperti fenomena yang terjadi di Desa Cinta jaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, dapat di lihat bahwa di Desa ini terdapat orang tua tunggal (*single parent*), yang terjadi akibat perceraian dan kematian pasangannya. Di Desa ini terdapat beberapa orang tua tunggal (*single parent*) yang membesarkan anaknya tanpa pasangan. Perceraian ini berpengaruh

terhadap penanaman nilai-nilai sosial anak, di mana anak yang di asuh oleh orang tua tunggal akan berbeda penanaman nilai-nilai sosialnya dengan anak yang di asuh oleh orang tua lengkap.

Ketika di asuh oleh orang tua tunggal maka tidak menutup kemungkinan, sebagian anak akan melakukan perilaku menyimpang, seperti suka membantah dan melawan orang tua, sering menggunakan kata-kata kurang sopan, dan memakai obat-obatan terlarang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh anak karena kurangnya perhatian dari salah satu orang tua. Single parent harus memahami pentingnya pendidikan anak di usia dini hingga remaja, apalagi akhir-akhir ini banyak terjadi kenakalan remaja. Kenakalan remaja sering terjadi karena perceraian keluarga atau perpisahan orang tua. Kondisi semacam ini membuat anak tersebut kurang percaya pada orang tua dan selalu mencari jalan keluar masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan buruk karena kurangnya kontrol orang tua.

Namun tidak menutup kemungkinan juga anak tersebut dapat berperilaku baik dalam bimbingan orang tuanya (*single parent*) agar bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua dengan membimbing dan mengontrol anak agar selalu dalam pengawasan orang, tidak terbawa oleh pergaulan bebas maka anak akan menjadi yang diharapkan oleh orang tua yaitu berguna bagi orang tua, lingkungan dan masyarakat sekitar

Fungsi keluarga dalam menerapkan pola pengsuhan anak Berdasarkan pendekatan sosio-kultural keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Menurut pakar pendidikan William Bennett (dalam Megawangi, 2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Berkaitan dengan pola tersebut dibidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah: 1) Memberitahukan pada anak untuk mengurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji. 2) Mengajak anak untuk rutin berolahraga. 3) Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak. 4) Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

b. Fungsi pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instansi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

c. Fungsi religious

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga

hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

e. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

f. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh

kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

h. Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. (Megawangi, 2003: 12) Adapun menurut Hasbullah (1997) dalam tulisannya tentang “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dalam mendidik anak di rumah bisa juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya: Pertama, sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak. Kedua, menjamin kehidupan emosional anak. Ketiga, menanamkan dasar pendidikan moral anak. Keempat, memberikan dasar pendidikan sosial.

Kelima, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keenam, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, data disampaikan dalam bentuk verbal, menekankan pada masalah kontekstual yang tidak terikat pada perhitungan angka, langkah-langkah empiris. Menurut Moleong (2006) adalah

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk mengkaji dan memahami sikap, pandangan, perilaku individu dan kelompok orang. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu secara holistik dengan menggunakan metode deskriptif.

Melalui pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran penelitian tentang penyuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) untuk di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede kabupaten Sumedang.

1.5.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dimulai dengan pendefinisian kasus tertentu. Dan dalam mendefinisikan kasus diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang ditangani. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengambil berbagai sumber informasi. Studi kasus diakhiri dengan kesimpulan tentang makna kasus. Sedangkan pengertian studi kasus menurut Creswell (2010) adalah:

Merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian studi kasus dimana upaya pertama adalah mendefinisikan kasus yang akan diteliti. Selain itu, peneliti ingin memahami isu, permasalahan yang ada seperti dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengsuhan anak oleh orang tua tunggal (*Single Parent*).

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian adalah orang yang dapat bekerja sama untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang melatarbelakangi penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti (Moleong 2015; 163).

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik yaitu teknik purposive sampling, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau yang paling berpengaruh terhadap masyarakat sehingga peneliti dapat mempermudah dalam mencari informasi yang diteliti

Alasan peneliti memilih purposive sampling adalah untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber

tentang informasi yang peneliti teliti dan dalam teknik ini peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk memilih dan menentukan sampel, mana yang dianggap mengetahui masalah.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan berdasarkan pertimbangan tertentu sebagai berikut:

1. Orang tua tunggal (*single parent*) yang bersedia menjadi imforman
2. Orang tua tunggal (*single parent*) yang dibawah 40 tahun

Dari kriteria tersebut, maka didapatkan 7 informan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Informan

NO	Nama	Umur	Pekerjaan
1	DW	26	Membuka Warung
2	MZ	15	Pelajar
3	AN	25	Berdagang
4	AD	17	Pelajar
5	DS	28	Berdagang
6	RK	17	Pelajar
7	NS	30	Kepala Desa

1.5.3 Sumber Dan Jenis Data

1.5.3.1. Sumber Data

Dengan adanya data maka suatu penelitian akan lebih akurat, oleh karena itu sumber data menjadi penting dalam suatu penelitian untuk mendukung penelitian yang lebih baik dan tentunya sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.”

Penelitian ini menggunakan sumber data survey, eksperimen dan dokumen yang akan diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat (informan) di lapangan untuk memperoleh informasi dan data dari masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

1.5.3.2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Jenis data yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian sebagai contoh persepsi, perilaku dan tindakan secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Data yang tersedia akan dibagi berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga nantinya akan memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti sehingga data dapat dijelaskan lebih detail dan penelitian akan lebih lengkap.

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui jenis-jenis data dalam penelitian ini. Jenis data akan dibagi atau diurai sesuai dengan rumusan masalah agar dapat menjelaskan masalah yang diteliti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat jenis datanya sebagai berikut :

Tabel 2 Informasi dan Jenis Data

NO	Informasi Yang Dibutuhkan	Informan	Jumlah
1	Masalah Penuhan anak	Anak dari orang tua tunggal (<i>Single parent</i>)	3
2	Hambatan dalam penuhan anak	Orang tua tunggal (<i>single parent</i>)	3
3	Cara mengatasi hambatan tersebut	Pemerintahan desa setempat	1

Jenis data pada tabel akan digali dalam penelitian tentang pengasuhan anak, informan tidak hanya pelaku pengasuhan anak oleh

orang tua tunggal (*single parent*) tetapi juga orang-orang yang terkait dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti harus dapat memilih data mana yang menjadi bahan dan mendukung suatu penelitian. Kemudian sumber data harus dipilih dengan baik dimana sumber data tersebut dapat digunakan untuk membantu penelitian. Menurut Moleong (2000:112-113) dalam Rijali (2019) sumber datanya adalah:

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik sabagai berikut:

a. Observasi

Observasi yakni, suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang disertai dengan pencatatan yang diperlukan.

b. Wawancara mendalam

Wawamcara mendalam adalah dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subyek penelitian dan informan yang

dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang

c. Study dokumen

Study dokumen adalah setiap diskusi tertulis atau pencatatan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam kegiatan subjek pada saat komunikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data tertulis berupa dokumen data, foto dan penelitian yang peneliti dapatkan dari keluarga *single parent*. Alasan menggunakan teknik ini adalah karena bisa digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian, telah dikembangkan prosedur untuk mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin dilakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang dimainkan oleh peneliti sendiri, sehingga yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Adapun pengertian triangulasi (*triangulation*) menurut Bachri (2010) adalah:

“Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatuyang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data pada penelitian yang sedang peneliti lakukan agar teruji kebenarannya.

Dalam penerapan keabsahan data diperlukan juga teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu (credibility), (dependability), (confirmability).

Maka dari itu peneliti juga menggunakan tiga kriteria dalam mengecek keabsahan data untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Credibility

Uji credibility kepercayaan terhadap data penelitian yang disajikan oleh peneliti sehingga hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi. Dengan kriteria ini, data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran, artinya hasil penelitian kualitatif harus dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat diterima oleh informan yang memberikan informasi yang dikumpulkan selama berlangsungnya informasi tersebut.

2. Dependability

Dependability atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Dependability merupakan penelitian jika penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama.

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Melalui auditor independen atau supervisor independen mengaudit semua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Misalnya dapat dimulai ketika peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, hingga membuat laporan hasil observasi.

3. Comfirmability

Objektivitas pengujian kualitatif juga dikenal sebagai uji comfirmability penelitian. Penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian telah selesai dan disetujui. Uji penelitian kualitatif confirmability berarti menguji hasil penelitian yang terkait dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari dari proses penelitian yang dilakukan, penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada

objek penelitian, sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Miles dan Huberman (1994:10) yang mengungkapkan bahwa menganalisis data dapat dilakukan melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikasi*).

Dengan melihat analisis data menurut Miles dan Huberman, penelitian ini juga menggunakan analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum dan memilah-milah pokok-pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Dengan ini, data yang direduksi akan mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya

Reduksi data ini tidak hanya dilakukan pada awal penelitian tetapi dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data berlangsung karena reduksi data merupakan kegiatan yang tidak terpisah tetapi merupakan bagian dari proses analisis.

Reduksi data merupakan tahapan atau proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan perubahan data. Seperti dalam

penelitian ini, peneliti merangkum data yang diperoleh dari masyarakat, hal ini dilakukan agar data tersebut mudah dipahami.

2. Display data (*data display*)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data agar dapat dengan mudah dianalisis dan disimpulkan, penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi sistematis dan dapat diambil maknanya. rumus, tabel dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data, baik dari observasi, wawancara mendalam maupun studi dokumen

3. Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan data yang mendukung dan kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya, tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan, dalam pengumpulan data maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penelitian ini hanya ingin mengetahui terkait dengan situasi yang akan diteliti oleh peneliti

1.5.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Cintajaya, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang berada di Desa Cintajaya di Kecamatan Jatigede, lokasinya berada di bagian laut timur kecamatan Jatigede dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka melalui anak sungai Cimanuk. Jarak dari pusat kecamatan Jatigede sekitar tujuh kilometer ke arah timur

Desa Cintajaya merupakan Desa baru. Pada awalnya Desa Cintajaya merupakan bagian dari wilayah Desa Lebaksiuh, kemudian Desa Labaksiuh terbagi menjadi dua desa yaitu Desa Lebaksiuh dan Desa Cintajaya. Desa Cintajaya sendiri terbagi dalam 4 Dusun yaitu Dusun cibeber kulon, cibeber wetan, Dusun legok dan talagadatar. Jarak yang ditempuh antara dusun berbeda beda, dimana antara Dusun cibeber kulon dan Dusun cibeber wetan bias ditempuh selama 10 menit sedangkan Dusun legok biasa ditempuh 20 menit, dan jarak yang bisa ditempuh oleh Dusun talagadatar yaitu 35 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua. Jarak antara kecamatan jatigede dengan Desa cinta jaya 8 km dan bias ditempuh selama 30 menit dengan menggunakan roda dua dan 45 menit roda empat

Peneliti melakukan penelitian di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian mudah dijangkau dengan situasi pandemi saat ini dan situasi sosial yang mudah diamati sehingga dapat mengefektifkan proses penelitian
2. Pertimbangan yang lebih spesifik adalah pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*), kepercayaan masyarakat masih rendah, sehingga peneliti ingin mengetahui hal tersebut yang ada di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang

1.5.8 Jadwal Penelitian

Jadwal Kegiatan Pengasuhan Anak oleh Orang Tua Tunggal
(*Single Parent*). Di Desa Cintajaya Kecamatan Jatigede Kabupaten
Sumedang Jawa Barat

Tabel 3 Waktu dan Jadwal Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Tahun 2021 - 2022)							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Pra Kegiatan									
1	Pembuatan Judul Awal	■							
2	Studi Dokumen		■	■					
3	Penetapan Judul		■	■					
4	Penyusunan Proposal		■	■					
5	Revisi Proposal			■					
6	Seminar Proposal			■	■				
7	Penyusunan pedoman wawancara dan Observasi				■	■			
Pelaksanaan Kegiatan									
8	Pengumpulan Data				■	■	■	■	■
9	Analisis Data				■	■	■	■	■
Pasca Kegiatan									
10	Penyusunan Laporan Akhir				■	■	■	■	■
11	Bimbingan Penulisan				■	■	■	■	■
12	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir				■	■	■	■	■

